

## PM3 1433H: Sholat Iedul Adha dan Khutbah

### Tata Cara Shalat 'Ied

Jumlah raka'at shalat Idul Fithri dan Idul Adha adalah dua raka'at. Adapun tata caranya adalah sebagai berikut.[26]

**Pertama:** Memulai dengan takbiratul ihrom, sebagaimana shalat-shalat lainnya.

**Kedua:** Kemudian bertakbir (takbir zawa-id/tambahan) sebanyak tujuh kali takbir -selain takbiratul ihrom- sebelum memulai membaca Al Fatihah. Boleh mengangkat tangan ketika takbir-takbir tersebut sebagaimana yang dicontohkan oleh Ibnu 'Umar. Ibnul Qayyim mengatakan, "Ibnu 'Umar yang dikenal sangat meneladani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa mengangkat tangannya dalam setiap takbir." [27]

**Ketiga:** Di antara takbir-takbir (takbir zawa-id) yang ada tadi tidak ada bacaan [dzikir](#) tertentu. Namun ada sebuah riwayat dari Ibnu Mas'ud, ia mengatakan, "Di antara tiap takbir, hendaklah menyanjung dan memuji Allah." [28] Syaikhul Islam mengatakan bahwa sebagian salaf di antara tiap takbir membaca bacaan,

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي

"*Subhanallah wal hamdulillah wa laa ilaha illallah wallahu akbar. Allahummaghfirlilii war hamnii* (Maha suci Allah, segala pujian bagi-Nya, tidak ada sesembahan yang benar untuk disembah selain Allah. Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku)." Namun ingat sekali lagi, bacaannya tidak dibatasi dengan bacaan ini saja. Boleh juga membaca bacaan lainnya asalkan di dalamnya berisi pujian pada Allah *Ta'ala*.

**Keempat:** Kemudian membaca Al Fatihah, dilanjutkan dengan membaca surat lainnya. Surat yang dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah surat Qaaf pada raka'at pertama dan surat Al Qomar pada raka'at kedua. Ada riwayat bahwa 'Umar bin Al Khattab pernah menanyakan pada Waqid Al Laitsiy mengenai surat apa yang dibaca oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika [shalat](#) 'Idul Adha dan 'Idul Fithri. Ia pun menjawab,

كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِ (ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ) وَ (اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca "*Qaaf, wal qur'anil majiid*" (surat Qaaf) dan "*Iqtarobatis saa'atu wan syaqqol qomar*" (surat Al Qomar)." [29]

Boleh juga membaca surat Al A'laa pada raka'at pertama dan surat Al Ghosiyah pada raka'at kedua. Dan jika hari 'ied jatuh pada hari Jum'at, dianjurkan pula membaca surat Al A'laa pada raka'at pertama dan surat Al Ghosiyah pada raka'at kedua, pada shalat 'ied maupun shalat Jum'at. Dari An Nu'man bin Basyir, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, كَان رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِ (سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى) وَ (هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ) قَالَ وَإِذَا اجْتَمَعَ الْعِيدُ وَالْجُمُعَةُ فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ يَقْرَأُ بِهِمَا أَيْضًا فِي الصَّلَاتَيْنِ.

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca dalam shalat 'ied maupun shalat Jum'at "*Sabbihisma robbikal a'la*" (surat Al A'laa) dan "*Hal ataka haditsul ghosiyah*" (surat

Al Ghosiyah).” An Nu’man bin Basyir mengatakan begitu pula ketika hari ‘ied bertepatan dengan hari Jum’at, beliau membaca kedua surat tersebut di masing-masing shalat.[30]

**Kelima:** Setelah membaca surat, kemudian melakukan gerakan [shalat](#) seperti biasa (ruku, i’tidal, sujud, dst).

**Keenam:** Bertakbir ketika bangkit untuk mengerjakan raka’at kedua.

**Ketujuh:** Kemudian bertakbir (takbir zawa-id/tambahan) sebanyak lima kali takbir -selain takbir bangkit dari sujud- sebelum memulai membaca Al Fatihah.

**Kedelapan:** Kemudian membaca surat Al Fatihah dan surat lainnya sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

**Kesembilan:** Mengerjakan gerakan lainnya hingga salam.

Dari artikel [Panduan Shalat Idul Fithri dan Idul Adha — Muslim.Or.Id](#) by [null](#)

## Khutbah 'Ied

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-hamd**

Hadirin, jamaah [sholat](#) Idul Adha yang dimuliakan Allah,

Marilah kita bersyukur kepada Allah Rabb alam semesta, atas [segala](#) ni'mat yang telah diberikan kepada kita semua. Allah telah menciptakan kita, memberi rizki dan hidayah [Islam](#) pada kita. Kita bersyukur kepada Allah yang masih memberi kesempatan hidup, sehingga pada hari ini kita dapat sama-sama merayakan Hari 'Idul Adha bersama ratusan juta umat Islam di dunia. Mengumandangkan kata-kata yang sama; takbir, tahmid dan tahlil. Dan marilah kita merealisasikan syukur dengan terus-menerus beribadah kepada Allah dan beramal shalih, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Kita pasrahkan segala penghambaan hanya untuk [Allah SWT](#).

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada pemimpin dan teladan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga sahabat dan para penerusnya hingga hari akhir zaman.

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-hamd**

Dalam memperingati hari raya Idul Adha selalu mengingatkan kita tentang kisah perjalanan hidup nabi Ibrahim as. Nabi Ismail as. Dan keluarganya. Kisah yang sangat heroik tentang keimanan, ketaatan, dakwah, perjuangan dan pengorbanan. Kisah yang diabadikan Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran umat manusia sepanjang zaman. Marilah kita sekarang mengambil pelajaran dari kisah Ibrahim as. dan keluarganya. Pelajaran yang mengantarkan pada kesuksesan dunia dan akhirat.

### 1. Syariat Qurban

Allah SWT telah mensyariatkan kurban dengan firman-Nya, "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah salat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membencimu dialah yang terputus." (Al-Kautsar: 1 - 3).

"Dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagai syiar Allah. Kamu banyak memperoleh kebaikan dari padanya, maka sebutlah nama Allah ketika kamu menyembelihnya." (Al-Hajj: 36).

### KEUTAMAAN KURBAN

Dari Aisyah ra, Nabi saw bersabda,

"Tidak ada suatu amalan pun yang dilakukan oleh manusia pada hari raya Kurban yang lebih dicintai Allah SWT dari menyembelih hewan Kurban. Sesungguhnya hewan Kurban itu kelak pada hari kiamat akan datang beserta tanduk-tanduknya, bulu-bulunya dan kuku-kukunya. Dan sesungguhnya sebelum darah Kurban itu menyentuh tanah, ia (pahalnya) telah diterima di sisi Allah, maka beruntunglah kalian semua dengan (pahala) Kurban itu." (HR Tirmidzi, Hadits Hasan).

Kurban yang dalam bahasa Arab ditulis qurban adalah salah satu ritus dalam Haji, di samping sejumlah ritus yang lain seperti wuquf di Arafah, Mabit di Mina, dan Jamarat (melempar batu). Qurban secara literal berarti dekat atau mendekatkan diri kepada

Tuhan. Dalam terminologi Islam, qurban adalah ritual (ibadah) dalam bentuk penyembelihan hewan ternak. Ritual ini lahir dan ditetapkan agama sebagai upaya menghidupkan sejarah Nabi Ibrahim, bapak para nabi, ketika menyembelih anaknya Ismail atas perintah Tuhan, tetapi Tuhan kemudian menggantinya dengan domba. Penyembelihan hewan qurban adalah simbol bagi cara mendekatkan diri kepada Tuhan, bertaqarrub. Ia adalah ketaqwaan kepada-Nya. Al Qur-an menyebutkan:

“dan telah Kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebagai bagian dari syiar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak dari hal itu. Daging-daging unta dan darahnya sama sekali tidak akan dapat mencapai Tuhan. Tetapi ketaqwaan kamulah yang dapat mencapainya”. (QS.Al Hajj, 22: 36-37).

Membaca teks-teks suci dalam al Qur-an lebih jauh terutama yang berkaitan dengan thema taqarrub kepada Allah mengantarkan kita kepada pemahaman lebih mendalam bahwa ia selalu berhubungan dengan perintah-perintah atau ajakan-ajakan kepada manusia untuk memperhatikan dimensi-dimensi kesejahteraan sosial baik secara material, moral, dan spiritual. Ia bukan semata-mata bentuk ritual individual tetapi juga sosial. Pada ritual qurban, dimensi ini muncul dalam bentuk perintah kepada kaum muslimin yang memiliki kemampuan material (ekonomi) untuk menyembelih hewan kurban dan membagi-bagikan dagingnya untuk memenuhi kebutuhan orang-orang miskin. Ini jelas ditunjukkan oleh ayat al Qur-an: “Kemudian apabila telah roboh, maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan keberadaannya (tetapi tidak minta-minta) dan orang yang minta-minta”.(QS. Al Hajj, 22: 36).

Ini adalah makna pendekatan diri kepada Tuhan dalam bentuk material dan paling mudah dipahami orang. Tetapi ritual kurban juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Seorang penafsir modern Rasyid Ridha menyatakan bahwa ibadah qurban melambangkan perjuangan kebenaran dan ini harus melibatkan kesabaran, ketabahan, dan pengurbanan. Ali Syari'ati bahkan memberikan makna kurban lebih jauh lagi. “Kurban yang diungkapkan sebagai penyembelihan hewan adalah perumpamaan untuk kemusnahan dan kematian ego. Ini berarti juga menahan diri dari dan berjuang untuk melawan, godaan ego”. Pandangan Ali Syari'ati memperlihatkan perhatiannya kepada dimensi moral dan politik yang juga harus terus diperjuangkan bagi terwujudnya keadilan sosial. Menyembelih hewan adalah menyembelih sifat-sifat kebinatangan yang ada dalam diri manusia.

## 2. Peran Kemanusiaan

### a. Sebagai anak

*"Wahai putraku, sesungguhnya aku bermimpi seolah-olah aku menyembelihmu, maka pikirkanlah pendapatmu. Ia (Ismail) berkata, 'Wahai ayahku, laksanakanlah apa yang diperintahkan itu, insya-Allah engkau dapati aku akan bersabar.'" (QS ash-Shaaffat: 102)*

## b. Sebagai ibu

Perempuan yang berkorban untuk kemanusiaan. Perempuan—dalam konteks sejarah sosial patriarkhis—hampir selalu dilupakan dari perhatian masyarakat, tetapi tidak bagi Tuhan. Dia mengabadikannya sebagai bagian dari sejarah ritual keagamaan utama; Haji. Ia hadir melalui sosok Hajar atau Siti Hajar. Ritual itu bernama “Sa’i”. Al Qur-an menyebut

: “Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah satu dari sekian tanda kebesaran Tuhan”.(QS. Al Baqarah, 2: 158).

Sa’i adalah sebuah prosesi jalan kaki, kadang-kadang berlari-lari kecil, pulang pergi dari bukit yang terjal (Shafa) ke bukit yang terjal lainnya (Marwah) sebanyak tujuh kali. Ia adalah sebuah ritual yang sengaja dilahirkan untuk menghidupkan kembali sejarah perjuangan seorang perempuan. Meskipun Tuhan tidak menyebut nama “sang pejalan kaki” itu secara eksplisit tetapi para ahli tafsir muslim sepakat bahwa ia adalah Siti Hajar, isteri Nabi Ibrahim. Sesudah melahirkan seorang bayi laki-laki bernama Ismail, Hajar ditinggal suaminya sendirian di tempat yang gersang dekat “Rumah Tuhan”. Al Qur-an menyebut “bi wadin ghairi dzi zar’in ‘inda baitika l-muharram”, (di lembah gersang di samping rumah-Mu yang dimuliakan). Hajar tiba-tiba mendengar tangisan bayi Ismail dalam nada memilukan. Tangisan bayi itu telah menggetarkan hatinya. Hajar begitu cemas melihat anaknya. Ia segera berdiri, membiarkan sementara anaknya, melangkah kakinya dan berlari-lari kecil menuju bukit Shafa dan terus lari ke bukit Marwah, sambil tak henti-hentinya memohon pertolongan Tuhan dengan hati yang lurus. Ia seorang diri dan dalam ruang yang sepi, mencari air bagi anaknya.

Ibnu Kasir seorang penafsir besar menyampaikan sejarah ini: “Pada mulanya adalah Hajar, seorang perempuan, yang pulang pergi antara bukit Shafa dan Marwah untuk mencari air bagi anaknya. Tuhan kemudian memberinya pertolongan dengan memancarkan air dari bawah tanah yang disebut “tha’am tha’m”, makanan orang yang kelaparan dan “syifa’ saqam”, obat bagi penyakit.(Ibnu Katsir, Tafsir, I/199). Ia adalah air zam-zam, sumber mata air yang bersih dan tak pernah kering sepanjang masa dan menghidupi jutaan bahkan bermiliar manusia sampai hari ini. Dari sejarah ritual Sa’i tersebut kita melihat dengan jelas betapa sosok seorang perempuan yang tabah, tanpa kenal lelah dan dengan penuh ketulusan dan cinta telah memperlihatkan perjuangannya lewat pencarian air, simbol sumber kehidupan manusia dan alam. Ia bahkan tidak berjuang untuk dirinya sendiri tetapi bagi manusia yang lemah, anaknya, Ismail, dan kemudian bagi berjuta-juta manusia selanjutnya. Menarik sekali, mengapa Tuhan memilih manusia dengan beban ganda dan dalam konteks sosial sering direndahkan; perempuan, hamba sahaya, berkulit hitam dari Ethiopia, di samping seorang ibu yang sendiri menghidupi anaknya. Dibalik itu, dia adalah perempuan yang luar biasa.

Ali Syari’ati mengidentifikasi Hajar dengan sejumlah identitas sosial lebih lengkap: “Ia seorang perempuan yang bertanggungjawab. Ia seorang ibu yang mencintai, sendirian, mengelana, mencari dan menanggung penderitaan serta kekhawatiran, tanpa pembela dan tempat berteduh, terlunta-lunta, terasing dari masyarakatnya, tidak mempunyai kelas, tidak mempunyai ras dan tidak berdaya. Ia seorang budak yang kesepian, seorang korban, seorang asing yang terbuang dan dibenci”.(Ali Syari’ati, Haji, hlm.47).

Tuhan membela perempuan melalui Hajar, Tuhan tampak tengah melakukan pembelaannya ketika masyarakat manusia mencampakkannya karena status sosialnya yang dipandang rendah. Tuhan menolongnya dengan mengabulkan do'a yang dipanjatkannya: memohon air. Tuhan menganugerahinya air, dan tidak yang lain karena air adalah sumber kehidupan makhluk Tuhan. Dalam salah satu ayat al Qur-an, Tuhan menyebutkan : "Wa Ja'alna min al-Mâ-i Kulla Syai-in Hayy", (dan Kami jadikan dari air segala yang hidup). Jelas bahwa Hajar adalah sosok perempuan yang berperan sangat besar bagi sebuah kehidupan manusia dan alam. Ia adalah perempuan yang berkorban untuk menyelamatkan kehidupan manusia, karena ia mencintainya.

Melalui Siti Hajar pula, Tuhan ingin membela perempuan ketika masyarakat merendhaknya hanya karena dia seorang budak perempuan; sebuah status sosial yang sangat direndahkan, layaknya benda. Tuhan membelanya. Dia menjodohkannya dengan seorang utusan Tuhan; Ibrahim as, bapak para Nabi. Dari perkawinannya lahir kemudian manusia pilihan Tuhan, Nabi Ismail dan dari keturunannya lahir kemudian Nabi Muhammad saw. Nabi kaum muslimin. Melalui perjodohan itu Tuhan ingin mengangkatnya dan menghormatinya seperti manusia perempuan yang lain.

Status jenis kelamin perempuan dan status budak dalam banyak kebudayaan manusia sejak dulu sampai hari ini acapkali distigmatisasi sebagai makhluk Tuhan kelas dua. Dengan anggapan demikian, perempuan seringkali tidak difungsikan sebagai manusia yang bermartabat dan memiliki kemampuan. Bahkan seringkali pula mereka menjadi korban struktur atau sistem kekuasaan yang sengaja diciptakan untuk kepentingan jenis kelamin yang lain. Pengurbanannya yang demikian tulus dan penuh keringat tidak dihargai secara proporsional.

Sejarah Siti Hajar dan perhatian Tuhan kepadanya sebagaimana dikemukakan jelas sekali merupakan sejarah yang berusaha mengkritik sistem sosial-budaya seperti ini. Dan secara lebih luas bermakna kritik Tuhan terhadap sistem sosial yang memarginalkan dan mengabaikan penderitaan manusia. Kenyataan ini seharusnya menyadarkan kita semua untuk senantiasa menghargai manusia tanpa harus melihat status dan latarbelakang sosialnya dan tanpa melihat sosok tubuh luarnya, baik kulit maupun jenis kelaminnya. "Tuhan tidak melihat tubuh dan wajah kamu, tetapi melihat pada amal dan hatimu" demikian salah satu Hadis Nabi yang menjadi dasar persamaan derajat kemanusiaan. Fenomena Hajar adalah fenomena perempuan yang bekerja keras dan berkorban demi kemanusiaan dengan penuh cinta. Perempuan adalah sumber kehidupan seperti halnya air. Karena itu ia seharusnya dihormati dan tidak dikorbankan untuk kepentingan yang bisa menghancurkan kemanusiaan.]

### c. Sebagai ayah

Allah memberi penjelasan atas perdebatan tersebut dalam Alquran sebagai berikut : Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi menyerahkan diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang yang musyrik. Sesungguhnya orang yang paling

dekat kepada Ibrahim adalah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman. (QS Ali Imran [3]: 67-68).

Ibrahim as adalah pemimpin keimanan dan tauhid. Dalam setiap kisah tentang Ibrahim dan keluarganya menyatakan bahwa Ibrahim adalah hanif (bersih dan lurus), bebas dari kemusyrikan dan selalu memperjuangkan keimanan dan tauhid. Lihatlah kisah-kisah dibawah ini:

Ketaatan yang paling pertama dilakukan dan sangat utama yang dicontohkan Ibrahim as. adalah dalam menegakkan shalat. Beliau menempatkan keluarganya di tanah suci, tempat yang tiada kehidupan agar mereka menegakkan shalat.

*“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur” (QS Ibrahiim 37).*

Bahkan do'a beliau dalam ayat selanjutnya:

*“Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku” (QS Ibrahiim 40).*

Shalat adalah urusan dan sesuatu yang paling besar setelah keimanan dalam kehidupan manusia. Shalat lebih besar dari seluruh harta dunia, lebih besar dari seluruh jabatan di dunia dan lebih besar dari apa yang kita miliki. Orang yang menyia-nyiakan shalat maka mereka adalah orang kecil, walaupun memiliki kekayaan yang melimpah dan jabatan yang tinggi dan mereka akan sengsara di akhirat. Orang-orang yang menyia-nyiakan shalat dan meremehkannya, maka pada kewajiban lain akan lebih menyia-nyiakan dan lebih langgar lagi.

Maka ketaatan yang sempurna dalam shalat adalah dilakukan sesegera mungkin, dilakukan di awal waktu, secara berjamaah dan dilaksanakan di masjid atau mushola. Demikianlah yang juga dicontohkan Rasulullah saw, sebagaimana diriwayatkan 'Aisyah ra:

*datang waktu Rasulullah (ketika di rumah) membantu kerjaan keluarganya dan jika “ (shalat, beliau bangkit untuk shalat” (HR Bukhari*

**Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil-hamd**

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Wa Lillahil Hamd

An alle geehrten Anwesenden und Betenden,

Lasst uns Allah danken für all seine Gabe, die er uns gegeben hat. Allah hat uns erschaffen, uns mit Glück und dem Islam beschert. Wir sind Allah dankbar. Dankbar dafür, dass Allah uns bis zum heutigen Tag das Leben schenkt, so dass wir gemeinsam mit weiteren 100 Millionen Muslime auf der Welt das Opferfest Idul Adha feiern können.

Lasst uns diesen Dank an Allah aussprechen, indem wir uns immer wieder durch Gebete und den Glauben an ihn erinnern.

Wir widmen uns jetzt Allah

Dieses Opferfest Idul Adha macht uns auf die Lebensgeschichte vom Propheten Ibrahim und seiner Familie aufmerksam.

Eine heldenhafte Geschichte.

Eine Geschichte, die uns nicht nur den Glauben näher bringt, sondern auch die Bedeutung vom Kampf und Opfern erklärt.

Eine Geschichte, die im Quran verewigt ist und die der Menschheit und viele weitere Generationen als Orientierung dient.

Die Geschichte von Ibrahim und seine Familie führt uns zum Erfolg auf dieser Welt als auch im Leben nach dem Tod.

Das Opferfest als islamisches Gesetz

Beim Opferfest wird des Propheten Ibrahim gedacht, der die Probe von Allah bestanden hatte und bereit war, seinen Sohn Ismail zu opfern.

Als Allah seine Bereitschaft und sein Vertrauen in Gott sah

Es ist für alle gläubigen Muslime weltweit Pflicht und ist als Gegenleistung an Allah gedacht, da er uns mit viel Glück gesegnet hat, zur Feier des Festes ein Tier zu opfern, wenn sie es sich finanziell leisten können. Das Fleisch des Tieres sollen sie dann unter den Armen und Hungrigen verteilen.

Das Opferfest gehört auch zu den Ritualien während des Haddsch und wird in seinem Höhepunkt gefeiert.

Es verschafft uns die Nähe zu Gott und führt uns in die Tiefe der Religion.

Allahs Befehle berücksichtigen das Wohlbefinden und das Zusammenleben der Menschheit, indem sie uns an die Beduerftigen erinnert.

Das Ritual ermöglicht es uns Gott zu nähern und zwar durch materielles Gut.

Darueber hinaus steht es für den Kampf zur Wahrheit und diese erreicht man durch die Geduld und das Opfern im Leben.

Durch das Opfern werden das Ego und das Böse im Menschen vertrieben. Aber auch die tierische Seele und all die Triebe in uns Menschen werden verdrängt.

Wir schauen uns jetzt die Geschichte vom Propheten Ibrahim und seine Familie genauer an und finden heraus was sie jeweils für eine Rolle gespielt haben.

1. Kind Ismail war bereit Allahs Befehl zu folgen und sagte zu seinem Vater Ibrahim, dass er ihn opfern soll.
2. Mutter Siti Hajar und ihr Sohn Ismail wurde von ihrem Mann Ibrahim in einem Ort in der Nähe „Gottes Haus“ verlassen. Ismail weint und ist durstig. Siti Hajar ist besorgt und begibt sich auf die Suche nach Wasser und lässt ihren Sohn im Stich.

Siti Hajar legt einen Marsch vom Hügel Shafa bis zum Hügel Marwah und bittet dabei Allah um Hilfe. Allah hilft ihr dabei und lässt Wasser aus dem Boden fließen. Das Wasser „Zam-Zam“ ist das Wasser was wir bis heute als heiliges Wasser aus dem Ritual Haddsch kennen.

Dieses Wasser symbolisiert die Quelle des Lebens.

Diese kurze Geschichte thematisiert die Rolle der Frau in der patriarchischen Ordnung. Eine Frau, die normalerweise immer von der ganzen Bevölkerung verachtet wird.

Allah wählt bewusst Siti Hajar als Figur, weil ihr die Belastbarkeit als Frau fehlt und einen niedrigen Status in der Bevölkerung hat.

Dennoch zeigt sie keinerlei Schwäche, strengt sich an und gibt sich viel Mühe im Kampf für ihren Sohn Ismail. Siti Hajar ist geduldig, kennt keine Müdigkeit.

Sie ist voller Zärtlichkeit und Liebe und trägt Verantwortung für Ismail.

In ihrer Einsamkeit ohne Zuflucht und Unterstützung muss sie Leid ertragen, aber zeigt Stärke und Zuversichtlichkeit.

Doch Allah hält zu ihr und sie erhält sogar durch ihre Tapferkeit und obwohl sie schon immer Opfer des Sozialsystems war, einen höheren Status.

So zeigt Allah, dass man Frauen genauso respektieren sollte wie Männer, denn Frauen symbolisiert auch die Quelle des Lebens.

Allah richtet sich an das soziale System und ruft alle Menschen dazu auf, Menschen nicht nach ihrem Äußeren, ihrem sozialen Hintergrund, ihrer Hautfarbe oder ihrem Geschlecht zu beurteilen. Man soll also das Herz, den Verstand und den guten Glauben im Menschen sehen.

Die Gleichheit aller Menschen führt zu einem harmonischen Zusammenleben.

3. Vater Ibrahim gilt als Anführer des Glaubens. Er ist steht zu Allah und folgt all seine Befehle. Allah wiederum gewährt seinen Gläubigen Schutz, vor allem diejenigen die die oberste Pflicht Shalat erfüllen. Shalat ist sehr wichtig und ist mehr wert als das was wir auf dieser Welt besitzen. Für die, die diese Pflicht nicht erfüllen wird das Elend im Leben nach dem Tod ertragen müssen. Deswegen ist es von Bedeutung Shalat so schnell wie möglich zu erledigen und zwar pünktlich und falls möglich gemeinsam mit anderen Gläubigen in der Moschee.